

PERJUANGAN K.H. MUHAMMAD SHOLEH DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ATTANWIR TALUN SUMBERREJO- BOJONEGORO TAHUN 1933- 1992

Dewi Rohmawati
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email : Dedew.cute27@yahoo.com

Prof. Dr. H. M. Ali Haidar, MA
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

K.H. Muhammad Sholeh adalah pendiri, pengasuh, dan pemimpin Pondok Pesantren Attanwir dari Desa Talun yang mampu membawa perubahan yang sangat baik bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Desa Talun Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro sebelum berdirinya Pondok Pesantren, banyak sekali perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Selain itu, Beliau juga berjasa besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir. Beliau adalah Pendiri, Pengasuh, dan Pimpinan Pondok. Pada awalnya, Pondok Pesantren Attanwir adalah pesantren Salafiyah yang hanya mengkaji kitab- kitab kuning saja. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1951, di bukalah pendidikan klasikal dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah dan pada tahun selanjutnya semakin berkembang menjadi beberapa lembaga pendidikan modern tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan islam tradisional.

Berdasarkan Latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Bagaimana sejarah berdirinya Pondok pesantren Attanwir Talun 2) Bagaimana perjuangan KH.Muhammad Sholeh dalam mengembangkan Pondok pesantren Attanwir Talun dari tahun 1933- 1992. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk dapat memperoleh hasil yang baik pada skripsi ini peneliti melakukan penelusuran berupa dokumen, arsip, serta beberapa literature buku terbitan Pondok Pesantren Attanwir, wawancara dengan keluarga,tokoh masyarakat Desa Talun, santri Alumni Pondok Pesantren Attanwir serta melakukan penelusuran baik buku, skripsi, maupun jurnal yang relevan dengan Pondok Pesantren.

Hasil Penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Pertama Pondok Pesantren Attanwir berdiri di tengah- tengah masyarakat menyimpang dari syariat agama Islam. Berkat kerja keras dan perjuangan K.H. Muhammad Sholeh akhirnya mampu untuk merubah perilaku masyarakat Talun. Berdirinya Pondok Pesantren Attanwir merupakan bukti dari perjuangan yang telah dilakukan oleh K.H. Muhammad Sholeh. Dalam perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Attanwir berupaya untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan dunia modern sehingga pada 1951, di bukalah pendidikan klasikal dengan membuka Madrasah Ibtida'iyah dan pada tahun selanjutnya semakin berkembang menjadi beberapa lembaga pendidikan islam tradisional.

Kata kunci : Perjuangan KH. Muhammad Sholeh, Pondok Pesantren Attanwir.

Abstract

K.H. Muhammad Sholeh is the founder, caregivers, and leaders of the Attanwir islamic boarding school from Talun village capable of bringing good change for the Talun society. The

conditions of Talun village society District of Sumberrejo, Bojonegoro before the establishment of Islamic boarding school, a lot of society have deviating behavior from the teachings of Islam.

In addition, he also made a large contribution in developing Attanwir Islamic boarding school. He is the Founder, caretakers, and Head cottage. At first, Attanwir is a Salafiyah islamic boarding school which only examine the yellow books. Over time, in 1951, in the open classical education by opening madrasah Ibtida'iyah and the next year's growing into a modern educational institution without leaving distinctiveness as traditional Islamic educational institutions.

Based on the background, then the problem formula in this research are: 1) How does the history of the Attanwir Islamic boarding school 2) How KH.Muhammad Sholeh struggle to develop the Attanwir Islamic boarding school on year 1933- 1992. The purpose of this research was to explains how the history of the Attanwir Islamic boarding school and explain how the struggle KH Muhammad Sholeh in developing Attanwir Islamic boarding school

This study uses historical research that includes heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In order to obtain good results in this paper the researchers conducted a search in the form of documents, archives, as well as some literature books published Attanwir Islamic boarding school, interviews with families, leaders of society Talun village, attanwir students Alumni and browsing books, theses, and journal relevant with the boarding school.

Results of this research can be concluded that is, *First*, Attanwir Islamic boarding school standing in the middle of deviates society from religious law of Islam. with the hard work and struggle of K.H. Muhammad Sholeh finally able to change behavior of Talun society. The establishment of Attanwir Islamic Boarding school is evidence of a struggle that has been done by KH Muhammad Sholeh. In a further development, Attanwir Islamic boarding school strives adjust with the development of the modern world, that in 1951 classical education are opened with opened a Madrasah Ibtida'iyah and the next year's growing into a some traditional Islamic educational institutions.

Keyword : K.H. Muhammad Sholeh's struggle, Attanwir Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kebiasaan umum di seluruh dunia Islam bagi seorang ulama terkenal untuk menjalankan sebuah lembaga pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan agama Islam di setiap negara berbeda-beda dalam penyebutannya. Di Arab Saudi dan Iran umumnya dikenal dengan istilah "*Madrasah*". Sedangkan di Indonesia, lembaga ini secara tradisonal di sebut dengan "*Pesantren*". Para peserta didik yang tinggal di pesantren disebut santri yang pada umumnya menetap di pesantren. Tempat santri menginap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok, dari sinilah timbul istilah Pondok Pesantren¹

Di berbagai daerah di Indonesia, penggunaan istilah Kiai berbeda dengan istilah ulama, yang membedakan diantara keduanya adalah peran dan pengaruhnya dalam masyarakat. Ulama adalah istilah yang lebih umum untuk orang muslim yang berpengetahuan agama tinggi dan sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Sedangkan istilah Kiai sering kali dikaitkan dengan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan segala keunikan dan kekhasannya tersendiri. Dengan keunikan dan ciri khas tersebut, lembaga ini sangat berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan agama, dakwah, pengembangan masyarakat dan pendidikan lain yang sejenisnya. Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia jauh di masa lalu, Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk

¹Departemen Agama RI. 2003. *Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah : Pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. (hal : 11)

peradaban asli Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan yang bercorak tradisional atau yang sering kita sebut sebagai produk asli Indonesia yang Indigenius². Keberadaan lembaga pendidikan ini bertujuan untuk menyiarkan agama Islam di Nusantara.

Istilah pondok, sebenarnya telah dikenal sejak jaman hindu budha yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama budha. Namun, setelah agama Islam masuk ke Indonesia, lembaga pendidikan ini digunakan untuk menuntut ilmu agama Islam. Keaslian maupun keunikan Pondok Pesantren tampak dalam pelestarian tradisi dan ritual keagamaan yang senantiasa dipertahankan sebagai upaya melestarikan khasanah Islam warisan ulama di masa lalu.

Pada dasarnya, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk mendalami ilmu pengetahuan agama Islam, sarana dakwah dan sering kali digunakan sebagai sarana pengembangan masyarakat. Para peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren disebut dengan santri yang pada umumnya mereka menetap di Pesantren. Dibawah kepemimpinan seorang Kiai, para santri menerima pendidikan agama. Sistem pendidikan di pesantren pada umumnya sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama³.

Zamaksyari Dhofier dalam penelitiannya menyatakan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, diakui memiliki pengaruh besar dalam mengembangkan dunia pendidikan dan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan dapat digunakan sebagai pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi. Menurut para ahli, pondok pesantren memiliki 5 komponen utama yang

²Indigenius merupakan sebutan Pondok Pesantren yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan asli Indonesia.

³Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 212

harusnya ada dalam sebuah pesantren, yaitu : (1) adanya Kiai sebagai guru dalam pembelajaran di Pondok, (2) adanya asrama/ pondok sebagai tempat menginap santri, (3) adanya masjid sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, (4) adanya santri sebagai murid yang belajar agama, (5) adanya pengajian kitab kuning⁴.

Dalam sebuah pesantren, Kiai⁵ merupakan faktor utama yang sering kali mendapatkan perhatian besar dari kalangan ilmuan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan di pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa serta ketrampilan Kiai dalam mengelola pesantrennya. Hubungan Kiai dengan Pondok Pesantren terkait juga dengan situasi sosial yang terjadi di masyarakat pada saat itu.

Keberadaan Kiai dan Pondok Pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kiai merupakan top figur yang memiliki peran signifikan dalam menggerakkan semua aktifitas yang ada di dalamnya, sehingga Kiai menjadi pusat perhatian maupun suri tauladan dari segala aspek kehidupan para santri yang mengelilinginya⁶. Kiai adalah seorang yang paling disegani di pondok karena dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi.

⁴Zamaksyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren studi tentang Pandangan hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES. (hal : 44)

⁵Gelar yang diberikan oleh seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pondok Pesantren dan mengajarkan kitab agama klasik pada santrinya. Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. (hal : 18)

⁶Sugeng Haryanto. 2012. *Persepsi Santri terhadap perilaku kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*. Jakarta : kementerian agama RI (hal : 1)

Kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan serta berkompenten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada di Pondok Pesantren. Tipe kharismatik pada diri Kiai menjadi tolak ukur kewibawaan pesantren. Dipandang dari segi kehidupan santri, kharismatik Kiai adalah karunia yang diperoleh dari kekuatan Tuhan.

Selain itu, Kiai juga memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung dalam masyarakat, pemimpin dan pengelola pesantren. Peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kiai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, dibutuhkan sosok Kiai yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran tersebut. Terlepas dari itu semua, Kiai juga sebagai penentu berkembangnya Pondok Pesantren di kalangan masyarakat luas. Kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan Kiai dalam memberikan ilmu agama kepada santrinya menjadi salah satu faktor penunjang tetap berkembangnya Pondok Pesantren itu.

Menurut Hirokoshi, Kiai adalah figure yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di dalam Pondok Pesantren dan masyarakat sekitarnya⁷. Kedudukan Kiai sebagai pemegang pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masyarakat luas maupun perilaku keagamaan di kalangan para santri.

Gelar Kiai diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki Pondok Pesantren, serta mengkaji kitab- kitab kuning kepada santri yang belajar di Pondok Pesantren.

⁷Hiroko Horikoshi. *"Kiai dan Perubahan sosial"*, Jakarta : P3M (hal : 232- 236)

Figur Kiai dalam masyarakat sangatlah besar karena seorang Kiai dinilai memiliki kemampuan lebih di atas orang pada umumnya. Berdasarkan nilai- nilai agama, para pemuka agama atau yang dikenal dengan sebutan Kiai dan Ulama memiliki kewibawaan sosial yang tinggi di kalangan masyarakat pedesaan⁸. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, maka seorang Kiai senantiasa taat dan patuh pada ajaran agama yang tercermin dalam sikap perjuangan dan perjalanan hidupnya.

Posisi Kiai tidak hanya sebagai sosok yang di agungkan oleh para santri, tetapi juga sangat mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Dalam prosesnya, pengembangan ini bersamaan dengan dimulainya kegiatan dakwah kecil- kecilan hingga pengajian kitab- kitab kuning yang melibatkan santri dan masyarakat pada umumnya serta lembaga pesantren dalam pengembangan keilmuannya.

Seperti halnya keberadaan K.H. Muhammad Sholeh, salah satu Kiai yang berasal dari Desa Talun Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Kiai yang akrab dipanggil Mbah Yai Sholeh ini lahir pada tanggal 20 Februari 1902 M. Kiai yang memiliki karisma tinggi ini merupakan pendiri Pondok Pesantren Attanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro. Keberadaannya sebagai sosok yang sederhana, pandai dalam ilmu agama dan memiliki karisma yang tinggi dan memiliki kepribadian yang luhur untuk mengabdikan dirinya untuk pembelajaran di pondok, membawa Pondok Pesantren Attanwir ini menjadi Pondok besar dan terkenal di Bojonegoro.

K.H. Muhammad Sholeh adalah satu- satunya tokoh agama yang ada di Desa Talun pada saat itu. Berkat kerja keras dan cita- cita luhur beliau untuk memberikan sinar kebenaran bagi masyarakat Talun yang pada saat itu masih lemah pengetahuan tentang

⁸Kuntowijoyo. 1999. *"Paradigma islam, interpretasi untuk aksi."*. Bandung : Mizan. (hal : 83)

agama. Akhirnya beliau berhasil mendirikan Pondok Pesantren Attanwir. Keberadaan Pondok Pesantren Attanwir ini banyak sekali memberikan kontribusi besar bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Talun sendiri dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Adanya Pondok Pesantren ini mampu memberikan cahaya kebenaran bagi masyarakat Talun yang pada saat itu masih menganut aliran abangan⁹.

Pada awal pendirian pondok, sebagian masyarakat yang masih belum diberikan hidayah oleh Allah SWT sangat menentang keras keinginan K.H. Muhammad Sholeh tersebut. Mereka berusaha menghalang-halangi dan menghasut masyarakat yang lainnya. Bahkan mantan Kepala Desa Talun sendiri yang merupakan orang abangan selalu mendatangi rumah K.H. Muhammad Sholeh dan mengajak berdebat soal agama. Akan tetapi setiap kali mengajak berdebat, dia tak pernah sekalipun menang. Akhirnya, berkat hidayah serta ma'unah dari Allah SWT mantan Kepala Desa tersebut sadar dan meninggalkan kepercayaan lamanya dan menyatakan masuk Islam. Sejak saat itu, banyak sekali orang-orang khususnya warga Desa Talun yang belajar mengaji di Pondok Pesantren Attanwir yang telah dibangun oleh K.H. Muhammad Sholeh.

Perkembangan Pondok pun sangat pesat sekali terbukti dengan banyaknya santri dari daerah lain seperti Bojonegoro, Tuban, Gresik, Lamongan, Surabaya dan daerah lainnya. Dengan mengemban nama Attanwir yang berarti "Bercahaya" telah benar-benar mampu memberikan sinar kebenaran untuk

⁹Golongan penduduk Jawa muslim yang mempraktikkan islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme.

menuntun masyarakat khususnya masyarakat Talun ke jalan yang benar.

METODE

Penelitian ini mengungkap mengenai Perjuangan K.H. Muhammad Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro pada tahun 1933- 1992. Penulis akan membahas bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Attanwir, bagaimana perjuangan K.H. Muhammad Sholeh dalam mengembangkan model pembelajaran yang tradisional menjadi model pembelajaran modern seperti model pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Gontor. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang merupakan seperangkat prosedur, alat yang digunakan suatu fakta sejarah yang kredibel atau dapat dipercaya. Metode sejarah juga dapat disebut dengan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristic. Heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber yang berupa dokumen atau surat kabar sejaman. Peneliti melakukan penggalian data dengan observasi langsung ke Pondok Pesantren Attanwir Talun, melakukan telaah beberapa arsip dan dokumen pondok yang terkait dengan judul penelitian tentang perkembangan Pondok Pesantren Attanwir. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkompeten dalam menjelaskan Perjuangan K.H. Muhammad Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir. Peneliti mengambil narasumber utama yaitu dari Anggota keluarga K.H. Muhammad Sholeh beserta kerabat dekat beliau serta masyarakat/ santri alumni Pondok Pesantren Attanwir.

Langkah Kedua, Kritik. Peneliti mencoba menguji beberapa keabsahan dari wawancara dengan beberapa informan baik dari anggota keluarga K.H. Muhammad Sholeh, para santri

alumni maupun keterangan dari warga Talun yang tahu betul tentang Perjuangan K.H. Muhammad Sholeh. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber primer (Buku terbitan Pondok Pesantren Attanwir, dokumentasi dan arsip) dengan informasi yang telah didapat dari wawancara dengan keluarga, para alumni Pesantren dan masyarakat Talun. Peneliti juga mengkritisi beberapa sumber sekunder (Buku buku dan penititan sebelumnya tentang Pondok). Kemudian membandingkan dengan penelitian penelitian sebelumnya guna mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber sumber yang diperoleh saling melengkapi.

Langkah Interpretasi yaitu penafsiran data. Pada tahapan ini, Peneliti melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh kemudian disusun kembali sehingga mendapatkan sebuah fakta sejarah. Namun, fakta fakta yang diperoleh perlu diseleksi terlebih dahulu karena tidak semua fakta yang diperoleh dapat merekonstruksi peristiwa sejarah itu sendiri. Interpretasi akan melahirkan sebuah penafsiran baru tentang objek penelitian.

Langkah terakhir yaitu Historiografi (Penulisan Sejarah). Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penyusunan penulisan yaitu penyusunan cerita sejarah prinsip kronologi (urutan-urutan waktu) dengan hubungan sebab akibat.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Attanwir

Pada tahun 1933, di Desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro ada salah satu Kiai yang terkenal sedang melakukan pembelajaran di Mushola yang telah

dipersiapkan oleh Ayah angkatnya H. Idris.

Setelah beberapa bulan lamanya, santri yang datang untuk mengaji semakin bertambah banyak. Pada mulanya hanya sekitar 10 anak kemudian bertambah bertambah mencapai 40 anak baik yang datang dari Desa Talun maupun dari Desa sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santripun semakin bertambah banyak, tidak hanya santri putra saja, tapi santri putri juga. Selain itu, ada pula santri yang berasal dari luar daerah yang mengharuskan mereka untuk menginap sehingga muncullah keinginan untuk membangun rumah yang diperuntukkan para santri dari jauh. Semakin banyaknya tuntutan masyarakat serta banyaknya umat yang telah sadar untuk belajar mengaji dan menjalankan syari'at agama Islam dengan baik, maka teretuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren.

Perjuangan K.H. Muhammad Sholeh dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir.

Sosok K.H. Muhammad Sholeh diakui sebagai orang yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir. Beliau bisa dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya Pondok Pesantren dan tokoh Ulama yang berpengaruh di Desa Talun, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Beliau adalah satu- satunya ulama yang ada di Desa Talun yang berusaha dan berjuang untuk dapat mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir hingga menjadi lembaga pendidikan yang sangat populer di kalangan masyarakat.

Pada tahun 1933 setelah K.H. Muhammad Sholeh pulang dari belajar di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik asuhan K.H. Faqih bin K.H. Abdul Jabbar, maka mushola itu mulai digunakan mengaji anak-anak yang berada di sekitarnya yang jumlahnya 10 anak dan diasuh sendiri oleh K.H. Muhammad Sholeh. Kegiatan tersebut dilakukannya setiap hari mulai habis Sholat Ashar hingga waktu Isya'.

¹⁰I,Gde,Widja.*Sejarah Lokal suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*.Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.1989.hlm. 35

Setelah berjalan beberapa bulan jumlah anak yang belajar semakin banyak mencapai 40 orang santri yang terdiri dari anak kecil dan anak dewasa baik putra maupun putri

Kegiatan belajar mengajar di mushola ini, pada awalnya ditangani sendiri oleh K.H. Muhammad Sholeh dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan ketelatenan. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Sorogan* dan *Weton*, jumlah santri yang belajar dari hari kehari menjadi semakin banyak, tidak hanya santri putra saja tetapi juga santri putri. Melihat keadaan ini, tidak mungkin pembelajaran hanya ditangani sendiri, K.H. Muhammad Sholeh berusaha menambah tenaga pembantu untuk mengajar mereka. Dua orang Ustadz yang di pilih adalah Ustadz Sarbini dan Ustadz Asnawi¹¹. Pelaksanaan pembelajaran mulai dikelompokkan sesuai dengan tingkatannya masing- masing.

Setelah berjalan selama bertahun-tahun, perkembangan jumlah santri semakin besar. Banyak santri yang berasal dari luar Desa Talun lain seperti dari Desa lain seperti Samberan, Pejambon, Jati Gede, dan Bogangin. Adapula santri yang berasal dari daerah lain seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Jombang, Surabaya dan daerah lain¹². Santri yang datang dari luar daerah biasanya bermukim di Pondok sedangkan santri yang berasal dari daerah sekitar Desa Talun sendiri memilih untuk pulang ke rumah masing- masing.

Pada Tahun 1938 setelah memiliki banyak jamaah di mushola yang telah diwakafkan oleh H. Idris, maka K.H. Muhammad Sholeh mulai menyelenggarakan kegiatan Sholat Jum'at sendiri di Desa Talun. Sebelumnya, warga masyarakat Talun mengikuti kegiatan Sholat Jum'at di Masjid Sumberrejo. Saat pembukaan

Sholat Jum'at pertama dihadiri oleh K. H. Hasyim (Penghulu Bojonegoro waktu itu). Beliau sekaligus memberikan tausiyah sesuai Sholat Jum'at¹³. Semenjak itu, warga masyarakat Talun semakin semangat dan tekun mengikuti kegiatan pengajian dan kegiatan beribadah sehingga jumlah Santri yang datang bertambah banyak dari berbagai Desa sekitar Talun.

Perkembangan pesantren semakin hari semakin bertambah besar. Seiring dengan perkembangan Pesantren yang kian ramai tersebut, ternyata ada juga pihak yang tidak senang. Mantan Kepala Desa Talun sendiri yang merupakan orang abangan, berusaha untuk menghambat perkembangan Pesantren. Beliau selalu mendatangi rumah K.H. Muhammad Sholeh dan mengajak untuk berdebat mengenai Agama dan Kepandaian. K.H. Muhammad Sholeh selalu menyambutnya dengan rasa hormat dan ramah. Dengan penuh kebijaksanaan dan keramahan K.H. Muhammad Sholeh berusaha untuk menyadarkan Sang Kepala Desa tersebut sampai akhirnya dia menyadari kesalahannya dan memeluk Agama Islam.

Dengan kesadaran dari Kepala Desa tersebut, membawa dampak yang sangat baik bagi masyarakat. mushola yang kecil itu ternyata tidak dapat menampung jumlah Jamaah yang datang untuk mengaji dan beribadah. Melihat kenyataan itu, Sang Mantan Kepala Desa tergerak hatinya untuk membantu mengatasinya. Ia membeli sebuah rumah dan diwakafkan untuk dibangun mushola untuk kegiatan beribadah dan mengaji agama. Dengan dibangunnya mushola baru ini, maka mushola yang telah ada itu dipindahkan tempatnya dan digeser ke Timur menghadap ke Barat berhadapan dengan mushola baru dan tetap digunakan sebagai sarana belajar dan ditambah

¹¹Wawancara dengan Drs. Muhammad Rofiq Sahal, Bojonegoro 23 Februari 2015

¹²Wawancara dengan Mbah Matraji, Bojonegoro 30 Januari 2015

¹³Wawancara dengan K.H. Muhammad Fuad Sahal, Bojonegoro 30 Januari 2015

beberapa kamar untuk santri yang mukim.

Pada tahun 1951, K.H. Muhammad Sholeh menerima wakaf rumah dari Ibu Salamah dari Desa Jati Gede dan Abdul Hamid dari Dusun Gumelem¹⁴. Dua buah rumah wakaf tersebut dibangun kembali seperti bentuknya semula dan di tempatkan di atas tanah wakaf dari Bapak Ya'kub yang sekarang ditempati pondok putri sebelah Selatan yang saat itu digunakan untuk Madrasah Diniyah 2 tahun masuk sore hari.

Dengan semakin banyaknya jumlah santri yang bermukim di pondok serta banyaknya jumlah Jamaah yang hadir untuk beribadah, sarana dan prasarana yang ada tidak mencukupi, maka timbul keinginan dari K.H. Muhammad Sholeh untuk membangun masjid permanen yang cukup untuk menampung semua jamaah. Pada tahun 1958 Pengasuh menggerakkan para santri dan jamaahnya untuk mencari dana kepada warga masyarakat Desa Talun dan sekitarnya¹⁵. Bantuan yang diterima tidak hanya berupa uang, tetapi juga material, berupa tenaga, makanan dan sebagainya.

Disamping itu, pembangunan masjid di area Pondok Pesantren tersebut juga berkat dorongan dan bimbingan dari Bapak Muhammad Maskun (Kepala Departemen Agama) dan bantuan teknis dari Bapak H. Idris (Tukang batu) dari Bojonegoro. Berkat usaha keras dan penuh dengan ketelatenan dari keluarga K.H. Muhammad Sholeh dan warga masyarakat Desa Talun, akhirnya dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Pada akhir tahun 1958 masjid beserta serambinya seluas 11× 16 m² dapat diresmikan dan diberi nama "*Masjid Al- Muttaqin*"¹⁶

¹⁴K.H. Sahal Sholeh, 2003. "*Sejarah singkat pondok Attanwir*". Penerbit : Pondok pesantren Attanwir Talun Sumberrejo- Bojonegoro (hal : 15)

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*,

Perkembangan Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Attanwir

Pondok pesantren Attanwir yang mulai di rintis pada tahun 1933 ini pada awalnya juga menerapkan sistem pembelajaran tradisional. Adapun metode pembelajaran yang di gunakan di Pondok Pesantren Attanwir adalah sebagai berikut :

- a. *Wetonan*, metode ini dilakukan oleh K.H. Muhammad Sholeh dengan membacakan seluruh isi kitab dihadapan para santrinya dan langsung menerjemahkan isi kitab tersebut menggunakan bahasa jawa.
- b. *Sorogan*, metode ini dilakukan para santri secara individual menghadap K.H. Muhammad Sholeh dengan membawa kitab, kemudian Kiai membacakan kitab dan menerangkan apa maksudnya, santri menyimak dan mengesahi dengan memberi tanda pada kitabnya.

Pola pembelajaran yang dilakukan pada awal pendirian Pondok Pesantren Attanwir masih sangat sederhana. Mengaji kitab pada sore hari habis Ashar hingga menjelang Isya'. Kurikulum yang digunakan sepenuhnya tergantung oleh K.H. Muhammad Sholeh sebagai pengasuh Pondok Pesantren tersebut.

Disamping metode pembelajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan pula sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik¹⁷. Metode pelatihan yang di laksanakan di Pondok Pesantren Attanwir diantaranya adalah Pelatihan bercocok tanam, pelatihan menjadi guru, pelatihan berpidato menggunakan bahasa jawa, pelatihan berpidato menggunakan bahasa Inggris dan pelatihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab.

Dengan segala keterbatasannya, KH. Muhammad Sholeh terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan

¹⁷ *Ibid.*,

tuntutan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang di miliknya¹⁸. Dengan mendatangkan para guru-guru dari luar Kota Bojonegoro seperti ustadz dari Pondok Pesantren Gontor yang sudah lama menggunakan sistem pembelajaran modern, akhirnya KH. Muhammad Sholeh juga terinspirasi untuk menambah sistem pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran modern dengan menambah sistem klasikal yaitu membuka Madrasah Diniyah putri 2 tahun, waktu belajar pada sore hari bagi santri putri sedangkan malam hari untuk belajar santri putra.

Pada tahun 1961 membuka Madrasah Mu'alimin Al- Islamiyah (MMI) 4 tahun dengan mengadopsi kurikulum ala Pondok Gontor Ponorogo. Hal itu karena sebagian Ustadznya terdiri dari alumni pondok tersebut. Adapun kurikulum yang berasal dari Pondok Pesantren Gontor Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Muthola'ah
2. Tarbiyah
3. Mahfudod
4. Ilmu Tafsir
5. Mustolah Hadis
6. Ilmu Nahwu
7. Ilmu Shorof
8. Mantiq¹⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, Madrasah Mu'alimin Al- Islamiyah (MMI) ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan lama belajar 6 tahun. Adapun sistem klasikal dalam Pendidikan Guru Agama (PGA) tersebut terdiri dari :

1. Kelas I terdiri dari Kelas A,B,C, dan D
2. Kelas II terdiri dari Kelas A,B,C, dan D
3. Kelas III terdiri dari Kelas A,B, dan C

¹⁸Wawancara dengan KH.Fuad Sahal, Bojonegoro 30 Januari 2015

¹⁹Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Rofiq Sahal, Bojonegoro 17 Maret 2015

4. Kelas IV terdiri dari Kelas A,B, dan C
5. Kelas V terdiri dari Kelas A dan B
6. Kelas VI terdiri dari Kelas A²⁰

Selain itu, Pondok Pesantren Attanwir juga membuka lembaga pendidikan formal berupa Madrasah/Sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum Sekolah atau Madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada pula yang tersebar di sekitar Pondok Pesantren. Kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar langsung di kelas.

Adapun Lembaga Pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Attanwir hingga tahun 1992 yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Sholeh adalah sebagai berikut :

a. Madrasah Ibtida'iyah

Lembaga pendidikan ini digunakan untuk anak usia 6- 12 tahun setingkat dengan Sekolah Dasar. Adapun kurikulum yang digunakan di Madrasah Ibtida'iyah Pondok Pesantren Attanwir adalah pengintegrasian antara kurikulum Pemerintah yang terdiri dari mata pelajaran umum seperti : Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia. Selain itu juga ditambah dengan kurikulum Pondok Pesantren sendiri misalnya : Aqidah, Ahlaq, Al-Qur'an, Fiqih, SKI, Bahasa Jawa serta Bahasa Arab.

b. Madrasah Tsanawiyah

Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tahun 1960. Madrasah Tsanawiyah digunakan untuk anak usia antara 12- 15 tahun yang telah tamat dari Madrasah Ibtida'iyah. Kurikulum yang digunakan merupakan pengintegrasian antara kurikulum Pemerintah dengan Kurikulum pesantren. Mata pelajaran yang digunakan dalam setiap jenjang kelas berbeda porsinya. Untuk kelas 1 dan 2 ukuran mata pelajaran lebih sedikit tapi

²⁰Wawancara dengan K.H. Masykuri, Bojonegoro, 17 Maret 2015

untuk kelas 3 Tsanawiyah lebih diperbanyak lagi.

c. Madrasah Aliyah

Lembaga Pendidikan ini berdiri pada tahun 1960 seiring dengan Madrasah Tsanawiyah. Pendidikan formal ini untuk anak usia 15- 18 tahun atau yang telah lulus dari Madrasah Tsanawiyah. Kurikulum yang digunakan juga sama dengan Kurikulum yang ada di Madrasah Tsanawiyah, akan tetapi ada penambahan beberapa mata pelajaran dengan ukuran materi yang lebih luas lagi.

Dalam sistem ujian, Pondok pesantren Attanwir di samping mengikuti ujian pemerintah dengan sistem Cawu dan Ebtanas, Ia juga menyelenggarakan ujian lokal dari Pondok sendiri dengan sistem Syafahi (lisan) dan ujian tahriri (tulisan)²¹. Ujian Syafahi (lisan), mengharuskan setiap santri berhadapan langsung dengan tim penguji (Kiai/ Ustadz), sedangkan materi yang di ujikan terdiri dari berbagai disiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum sesuai dengan tingkatannya.

PENUTUP

Kesimpulan

K.H. Muhammad Sholeh adalah pendiri, pengasuh, dan pemimpin Pondok Pesantren Attanwir dari Desa Talun yang mampu membawa perubahan yang sangat baik bagi masyarakat. Kondisi masyarakat Desa Talun Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro sebelum berdirinya Pondok Pesantren, banyak sekali perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, Beliau juga berjasa besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Attanwir.

Pondok Pesantren Attanwir memberikan kontribusi yang sangat

besar bagi kelangsungan hidup pesantren di masa sekarang yang telah mengalami perkembangan yang signifikan baik dalam segi pembelajaran, metode pembelajaran, maupun sarana prasarana yang di butuhkan demi kelancaran proses belajar mengajar agar dapat mencetak generasi muda yang berkepribadian baik, kompetitif, dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Model pembelajaran yang di terapkan oleh K.H. Muhammad Sholeh dalam Pondok Pesantren Attanwir ini adalah Model pembelajaran tradisional dimana terdapat 3 ciri khas metode pembelajaran yaitu :Weton, Sorogan dan Bandongan. Seiring bertambahnya jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Attanwir, kegiatan pembelajaran itupun tak bisa di tangani sendiri oleh K.H. Muhammad Sholeh. Dan pada akhirnya mendatangkan sejumlah guru dari daerah lain yang sebagian besar merupakan Alumni Pondok pesantren Gontor sehingga pada tahun 1951 di bukalah pembelajaran dengan sistem Modern dengan membuka pendidikan klasikal Madrasah Ibtida'iyah. Sejak saat itulah, Attanwir yang merupakan Pondok Salafiyah berubah menjadi pondok modern yang menerapkan kurikulum pemerintah meskipun tak meninggalkan cirri khasnya sebagai lembaga pendidikan islam tradisional.

Saran

Kepada para cucu K.H.Muhammad Sholeh sebagai penerus perjuangan K.H.Muhammad Sholeh kiranya dapat meneruskan perjuangan serta jerih payah beliau untuk lebih memajukan lagi pendidikan yang ada di Pondok Attanwir sehingga lembaga pendidikan yang selama 82

²¹ Wawancara dengan KH.Fuad Sahal, Bojonegoro 30 Januari 2015

tahun berdiri masih tetap eksis dan berkembang dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat khususnya pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Hanik, Umi. 2005. "Peran pengelola Pondok pesantren dalam memajukan sikap kebebasan berpikir santri". *Jurnal Pendidikan*. No.2 Jilid 14 dalam <http://ejurnal.veteranbantara.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/72> (Diakses pada tanggal 8 Januari 2015 pkl : 17.00 WIB)

Sumber buku :

Abdullah Sani, Ridwan. 2011. "Pendidikan karakter di Pesantren". Cetakan pertama. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis

Dhohfeir, Zamakhsyari. 1982. "Tradisi Pesantren : Studi tentang pandangan hidup kyai", Cetakan pertama. Jakarta : LP3ES

Dr.Asrohah, Hanun. 2004. "Pelebagaan Pesantren (Asal usul dan perkembangan Pesantren di Jawa)". Jakarta : Departemen Agama RI Bagian proyek peningkatan informasi penelitian dan diklat keagamaan.

Dr. Endang, Turmudzi. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan kekuasaan*. Yogyakarta : Penerbit LKiS

Drs. Galba Sindu. 1991. "Pesantren sebagai wadah komunikasi". Jakarta : Penerbit Rineka Cipta

Haidari, Amin. 2004. "Masa depan Pesantren dalam tantangan Modernitas dan kompleksitas Global". Jakarta : IRD

Haroen, Ahmad Mustofa, dkk. 2008. "Khazanah intelektual Pesantren". Jakarta : CV. Maloho Jaya Abadi

Haryanto, Sugeng. 2012. "Persepsi Santri terhadap perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme

simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri- Pasuruan)". Jakarta : Kementerian Agama RI

Muhaimin, Abdul.dkk. 2007. "Praksis pembelajaran Pesantren". Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara

Prof. Dr. Qomar, Mujamil.2000. "Pesantren (Dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi)". Jakarta : Penerbit Erlangga

Rifa'i Mohammad. 2009. "Wahid Hasyim Biografi singkat 1914-1953". Yogyakarta : Penerbit Garasi

Sukanto, 1999. "Kepemimpinan Kyai dalam pesantren". Jakarta : Pustaka LP3ES

Qadir Jaelani, Abdur. 1994. "Peran ulama dan Santri. Surabaya : PT.Bina ilmu

Internet :

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bojonegoro (Di akses pada tanggal 10 Maret 2015 pkl : 10.20 WIB)

http://www.kppnbojonegoro.net/?page_id=18 (Di akses pada tanggal 10 Maret 2015 pkl : 10.20 WIB)